



**PENGARUH PENGELOLAAN KELAS
DAN FASILITAS BELAJAR
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV
SD SE-GUGUS CIPTO MANGUNKUSUMO
KECAMATAN MARGADANA KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**oleh
Septiyana Rizki Azizah
1401415317**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”, Karya

Nama : Septiyana Rizki Azizah

NIM : 1401415317

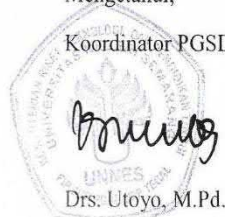
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Tegal, 15 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP. 19620619 198703 1 001

Pembimbing,



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19761004 200604 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal” karya,

Nama : Septiyana Rizki Azizah

NIM : 1401415317

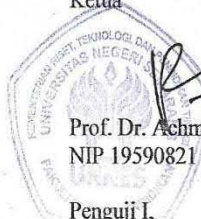
Program Studi : PGSD S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 29 Mei 2019

Semarang, Juni 2019

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Achmad Rifai, RC., M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Penguji I,

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II,

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji III,

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd
NIP 19761004 200604 2 001

PERYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Septiyana Rizki Azizah

NIM : 1401415317

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap
Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto
Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 15 Mei 2019
Peneliti,


Septiyana Rizki Azizah
NIM 1401415317

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.
(Mario Teguh)
2. Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu (HR.Muslim)
3. Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.
(Albert Einstein)
4. Kesuksesan ditentukan oleh diri kita sendiri, bukan oleh orang lain. Maka, bergeraklah mulai dari sekarang. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak tercinta bapak Akhmadin
2. Ibu tercinta ibu Tuti Haryani
3. Teman-teman angkatan 2015 khususnya rombel D

ABSTRAK

Azizah, Septiyana Rizki. 2019. *Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. 290.

Kata kunci: fasilitas belajar, motivasi belajar siswa, pengelolaan kelas.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang terdapat pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati atau tidak. Motivasi dibagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi intrinsik berasal dari diri siswa tersebut sedangkan motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, fasilitas belajar dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal sebanyak 143 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda (R), koefisien determinan (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang positif dan signifikan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,944 > 1,983$); (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa yang di tunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,133 > 1,983$); (3) ada pengaruh yang positif dan signifikan pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa yang di tunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih > pada F_{tabel} ($37,525 > 3,084$); (4) besarnya pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa 37,8%; (5) besarnya pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar 20,2%; (6) besarnya pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar sebesar 42,2%. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka guru hendaknya memberikan motivasi belajar dan meningkatkan keterampilan mengelola kelas dan memanfaatkan fasilitas belajar di dalam kelas agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Unnes.
2. Prof. Dr. Achmad Rifai, RC.,M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
5. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Utoyo, M.Pd., dan Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis.
7. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala sekolah dan semua staf pengajar SD Se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman rombel D yang telah memberi semangat dan doa.
10. Teman-teman angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah saling menyemangati dan memotivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 15 Mei 2019

Septiyana Rizki Azizah
NIM 1401415317

DAFTAR ISI

Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Moto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Diagram.....	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.5.1 Tujuan Umum	12
1.5.2 Tujuan Khusus	12
1.6 Manfaat Penelitian	13

1.6.1	Manfaat Teoritis.....	13
1.6.2	Manfaat Prakris	13
2.	KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Pengertian Belajar	15
2.1.2	Pengertian Motivasi Belajar.....	17
2.1.3	Fungsi Motivasi Belajar	18
2.1.4	Faktor-Faktor yang memengaruhi Motivasi Belajar.....	20
2.1.5	Indikator Motivasi Belajar	22
2.1.6	Pengertian Pengelolaan kelas	23
2.1.7	Tujuan Pengelolaan Kelas.....	25
2.1.8	Pendekatan Pengelolaan Kelas	27
2.1.9	Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	29
2.1.10	Fungsi Pengelolaan Kelas	31
2.1.11	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Kelas	32
2.1.12	Teknik Pengelolaan Kelas.....	34
2.1.13	Indikator Pengelolaan Kelas	37
2.1.14	Pengertian Fasilitas Belajar.....	38
2.1.15	Macam-Macam Fasilitas Belajar	39
2.1.16	Prinsip-Prinsip Fasilitas Belajar.....	41
2.1.17	Standart Fasilitas Jenjang Sekolah Dasar	44
2.1.18	Indikator Fasilitas Belajar	47
2.1.19	Hubungan Antar Variabel.....	48

2.2	Kajian Empiris	51
2.3	Kerangka Berpikir.....	62
2.4	Hipotesis Penelitian	64
3.	METODE PENELITIAN.....	66
3.1	Desain Penelitian	66
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	67
3.3	Populasi dan Sampel.....	68
3.3.1	Populasi.....	68
3.3.2	Sampel.....	69
3.4	Variabel Penelitian	72
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	72
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	73
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	75
3.7	Teknik Analisis Data.....	83
3.7.1	Analisis Stastik Deskriptif	83
3.8	Uji Prasyarat Analisis	85
3.8.1	Uji Normalitas.....	85
3.8.2	Uji Linieritas	85
3.8.3	Uji Multikolinearitas	86
3.8.4	Uji Heterokedastisitas	86
3.9	Uji Hipotesis	87
3.9.1	Analisis Korelasi Sederhana	87

3.9.2	Analisis Regresi Sederhana.....	88
3.9.3	Analisis Korelasi Ganda	89
3.9.4	Analisis Regresi Berganda.....	90
3.9.5	Analisis Determinasi.....	91
3.9.6	Uji Koefisien Secara Bersama-Sama (Uji F).....	92
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	93
4.1	Hasil Penelitian	93
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	93
4.1.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	94
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Pengelolaan Kelas.....	101
4.1.2.2	Analisis Deskripsi Fasilitas Belajar	105
4.1.2.3	Analisis Deskripsi Motivasi Belajar	108
4.1.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis	111
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	111
4.1.3.2	Uji Linieritas	111
4.1.3.3	Uji Multikolinearitas	113
4.1.3.4	Uji Heterokedastisitas	114
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis.....	115
4.1.4.1	Hipotesis Pertama (X_1 terhadap Y).....	115
4.1.4.2	Hipotesis Kedua (X_2 terhadap Y)	121
4.1.4.3	Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 terhadap Y)	128
4.2	Pembahasan.....	136
4.2.1	Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar	136

4.2.2	Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap motivasi belajar	141
4.3	Implikasi Penelitian	146
4.3.1	Implikasi Teoritis	146
4.3.2	Implikasi Praktis	147
5.	PENUTUP.....	149
5.1	Simpulan	149
5.2	Saran	151
5.2.1	Bagi Guru.....	151
5.2.2	Bagi Sekolah	152
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan.....	152
	DAFTAR PUSTAKA	153
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	162

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1	Tempat Pelaksanaan Penelitian 67
3.2	Populasi Penelitian 69
3.3	Proporsi Pengambilan Sampel Penelitian 71
3.4	Populasi Siswa Uji Coba 79
3.5	Sampel Uji Coba 79
3.6	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R 87
4.1	Hasil Analisis Deskriptif 96
4.2	Kriteria <i>Three Box Method</i> Variabel Pengelolaan Kelas 100
4.3	Kriteria <i>Three Box Method</i> Variabel fasilitas belajar..... 100
4.4	Kriteria <i>Three Box Method</i> Motivasi belajar..... 101
4.5	Indeks Variabel Pengelolaan Kelas 103
4.6	Indeks Variabel Fasilitas Belajar..... 106
4.7	Indeks Variabel Motivasi Belajar..... 108
4.8	Hasil Uji Normalitas..... 111
4.9	Hasil Uji Linieritas pengelolaan kelas dengan motivasi belajar 112
4.10	Hasil Uji Linieritas fasilitas belajar dengan motivasi belajar..... 112
4.11	Hasil Uji Multikolinieritas 113
4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas 114
4.13	Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel pengelolaan kelas..... 116
4.14	Hasil Penghitungan Regresi Linier Sederhana

Variabel Pengelolaan Kelas	119
4.15 Koefisien Determinan	121
4.16 Hasil Penghitungan Korelasi Sederhana Variabel fasilitas belajar	122
4.17 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Fasilitas Belajar	125
4.18 Koefisien Determinan	127
4.19 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda.....	129
4.20 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Berganda.....	131
4.21 Hasil Pengujian Koefisien Determinan X_1, X_2 dan Y	133
4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)	135

DAFTAR GAMBAR

2.1	Bagan Pola Kerangka Berpikir	64
-----	------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

4.1	Diagram Pengelolaan Kelas.....	105
4.2	Diagram Fasilitas Belajar	107
4.3	Diagram Motivasi Belajar.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	163
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	169
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba.....	172
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	173
5. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur	176
6. Lembar Validasi Angket.....	182
7. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar (Uji Coba).....	212
8. Kisi-Kisi Instrumen Pengelolaan Kelas (Uji Coba).....	213
9. Kisi-Kisi Instrumen Fasilitas Belajar (Uji Coba).....	214
10. Angket Pengelolaan Kelas (Uji Coba)	215
11. Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba).....	220
12. Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba).....	225
13. Tabulasi Angket Uji Coba Pengelolaan Kelas	229
14. Tabulasi Angket Uji Coba Fasilitas Belajar	233
15. Tabulasi Angket Uji Coba Motivasi Belajar	237
16. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Pengelolaan Kelas (Uji Coba)	241
17. Hasil Uji Reliabilitas Angket Pengelolaan Kelas (Uji Coba)	242
18. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba)	243
19. Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba).....	244
20. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Motivasi Belajar (Uji Coba)	245
21. Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba)	246

22. Kisi-Kisi Angket Pengelolaan Kelas (Penelitian).....	247
23. Kisi-Kisi Angket Fasilitas Belajar (Penelitian).....	248
24. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar (Penelitian).....	249
25. Angket Pengelolaan Kelas (Penelitian).....	250
26. Angket Fasilitas Belajar (Penelitian)	252
27. Angket Motivasi Belajar (Penelitian)	255
28. Tabulasi Angket Penelitian.....	257
29. Surat Pernyataan Penggunaan Sitasi	272
30. Sitasi Jurnal	272
31. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	280
32. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	281
33. Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian	283
34. Foto-foto Dokumentasi	288

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan akan membahas tentang, latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia, manusia membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan setiap manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia agar lebih baik. Fatimah (2013:v) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu investasi dalam bentuk sumber daya manusia dalam jangka panjang yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan memiliki nilai strategis bagi kelangsungan kehidupan manusia di dunia. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses belajar yang terus terjadi dalam hidup. Melalui pendidikan, hal-hal yang belum diketahui dapat diketahui dan dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan memiliki tujuan yang mengarah agar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Berkembangnya

potensi yang ada dalam diri siswa melalui sebuah proses, proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar.

Menurut Rusman (2015:13), belajar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan perilaku baru, sebagai hasil dari pengalaman siswa itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Proses belajar setiap siswa berbeda tergantung dengan diri siswa sendiri. Setiap orang bisa belajar di mana saja termasuk di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala cara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di samping pembelajaran itu sendiri. Rusman (2015:67) faktor-faktor yang meliputi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal mencakup faktor lingkungan dan faktor instrumental. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi hasil belajar adalah adanya motivasi. Dalam proses belajar, siswa membutuhkan motivasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya.

Pada diri seorang siswa terdapat suatu kekuatan mental yang dapat menjadi penggerak siswa dalam belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai

motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Dimiyati & Mudjiono (2013:80) berpendapat bahwa, motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong mental untuk siswa, yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilakunya, termasuk perilaku dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Hosnan (2016:50) menjelaskan bahwa, ada tiga fungsi motivasi belajar yang dapat diterapkan kepada siswa yaitu: 1) mendorong manusia atau siswa untuk berbuat, 2) menentukan arah perbuatan dan 3) menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, sehingga seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik begitu pula sebaliknya.

Menurut Siregar & Nara (2014:50) motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tanpa ada rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat mengakibatkan daya motivasi siswa berkurang ketika faktor ekstrinsik mengecewakan. Sesuai dengan teori kebutuhan, manusia dapat bertindak karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi, sebab kebutuhan yang lama tidak terpenuhi dapat mengakibatkan siswa tidak termotivasi. Oleh karena itu,

pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi siswa termasuk dalam konteks motivasi belajar. Seorang siswa yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya dapat memunculkan sikap-sikap menyimpang, menentang dan bahkan frustrasi, sehingga adanya motivasi penting untuk siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas IV di SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo diperoleh informasi bahwa setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Terdapat beberapa siswa yang sering mengantuk dan tidak memperhatikan pembelajaran karena pembelajaran dilakukan monoton sehingga kurang menarik perhatian siswa. Masih terdapat guru yang lebih senang melakukan pembelajaran dengan cara konvensional dan jarang menggunakan media pembelajaran. Motivasi belajar siswa SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo masih tergolong sedang sampai rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, sering terlambat masuk sekolah, bertingkah laku kurang sopan dan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar siswa mengakibatkan beberapa siswa tidak naik kelas. Terdapat dua yang dapat memengaruhi motivasi belajar yaitu, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar diantaranya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kegiatan belajar yang menarik meliputi pengelolaan kelas dan adanya fasilitas penunjang belajar yang memadai.

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam

mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang harus dimiliki oleh seorang guru. Usman (2017:97) menyatakan bahwa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk mewujudkan dan menjaga kondisi belajar agar tetap optimal, serta mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dan menurunnya prestasi belajar yang diperoleh. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi apabila ada usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan maksimal. Agar tercipta kondisi tersebut, maka diperlukan suatu komponen keterampilan pengelolaan kelas. menurut Majid (2015:249-250), keterampilan mengelola kelas memiliki dua komponen, komponen pertama yaitu keterampilan yang bersifat preventif, berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal. Komponen kedua yaitu keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar optimal. Kondisi belajar dikatakan optimal apabila guru mampu mengatur siswa dan fasilitas belajar serta mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, adanya hubungan baik antara guru dengan siswa maupun dengan

sesama siswa, merupakan syarat keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Menurut Djamarah & Zain (2015:178) tujuan pengelolaan kelas yaitu agar setiap siswa di kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dapat tercapai. Terciptanya suasana belajar yang kondusif dapat memberikan kepuasan dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan siswa SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal diperoleh informasi bahwa setiap guru memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mengajar, di SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo masih terdapat beberapa guru belum optimal dalam mengelola kelas seperti masih ada beberapa siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, tidak adanya pemberian motivasi saat pembelajaran, konsentrasi guru yang masih tertuju pada beberapa siswa saja, ada beberapa guru yang memiliki suara kecil sehingga tidak terdengar jelas menyebabkan siswa cenderung cepat bosan dalam pembelajaran. Terdapat beberapa guru yang masih kesulitan dalam mengatur tugas mengelola kelas dengan menyusun administrasi kelas sehingga pengelolaan kelas belum berjalan optimal. Hal ini tidak akan terjadi apabila ada usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan efisien.

Selain pengelolaan kelas yang baik, faktor ekstrinsik lainnya yang dapat memengaruhi rendahnya motivasi belajar adalah fasilitas belajar. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan salah satu material pendidikan yang penting. Fasilitas belajar dapat menjadi faktor penentu terbentuknya motivasi belajar siswa. Sutomo (2015:102)

mengemukakan bahwa, fasilitas belajar merupakan semua barang yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, baik barang yang bergerak atau barang yang tidak bergerak dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Mulyasa (2014:49), sarana pendidikan dapat mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan seperti: gedung, ruang kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya, sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran, seperti: halaman, kebun/tanaman sekolah dan jalan menuju sekolah. Oleh karena itu dapat disamakan artinya fasilitas dengan sarana dan prasarana. Hal ini disebabkan karena fasilitas belajar mencakup semua sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Setiap sekolah harus memiliki fasilitas belajar yang memadai dan dalam kondisi baik, hal tersebut untuk menunjang jalannya proses pembelajaran di sekolah. Menurut PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 menyebutkan bahwa :

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Adanya fasilitas yang memadai dapat menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar tanpa dibantu dengan

adanya fasilitas, akan mendapat hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena fasilitas tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar. Fasilitas belajar dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan siswa dalam belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV tentang fasilitas belajar di SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal, sebagian sekolah masih kurang sarana yang terdapat di dalam kelas sebagai penunjang pembelajaran. Sarana-sarana tersebut seperti rak hasil belajar siswa, LCD Proyektor dan alat peraga pembelajaran. Selain itu masih adanya kursi siswa yang sudah tidak layak pakai tetapi masih digunakan dan beberapa meja siswa yang berbeda-beda ukurannya. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan. Kurangnya perawatan pada fasilitas yang ada juga menyebabkan fasilitas tersebut menjadi kurang bermanfaat seperti, adanya tempat cuci tangan dan lemari buku yang terlihat kotor dan jarang digunakan. Masalah lain yang ditemui, meskipun terdapat sekolah yang memiliki fasilitas baik, seringkali guru kurang dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Pada siswa kelas IV, materinya menuntut guru untuk menggunakan media pembelajaran, namun karena kurangnya kesadaran guru dalam pentingnya penggunaan media pembelajaran, guru sering tidak mengoptimalkan penggunaan media yang sudah tersedia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pengelolaan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isbadringtyas (2016) dengan judul “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”

yang berasal dari Universitas Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengelolaan kelas secara non fisik dan fisik. Pada pengelolaan kelas non fisik meliputi perhatian, keterangan yang jelas, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan pengelolaan kelas secara fisik meliputi pengaturan fasilitas yang ada di dalam kelas, seperti pengaturan ventilasi dalam ruang kelas, modifikasi tempat duduk, pengaturan posisi papan tulis dan pengaturan posisi mading.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Estiastuti (2016) dengan judul “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di SD” yang berasal dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa pencapaian indikator skor tertinggi 53 (80,95%), dan skor terendah adalah 41 (68,33%), hasil ini membuktikan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas rendah pada pembelajaran tematik di SD termasuk dalam kategori sangat baik.

Penelitian yang relevan dengan variabel fasilitas belajar dilakukan oleh Saraswati (2017) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Pleret Bantul” yang berasal dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar matematika ($R = 0,240$, $t_{hit} = 2,266$, $t_{tab} = 1,663$

dengan $\text{sig} = 0,026$); terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika ($R = 0,226$, $t_{\text{hit}} = 2,128$, $t_{\text{tab}} =$ belajar matematika ($R = 0,299$, $t_{\text{hit}} = 2,871$, $t_{\text{tab}} = 1,663$ dengan nilai $\text{sig} = 0,005$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar, perhatian orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar matematika sebesar 39,3%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal sebagai objek penelitian karena untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa, sehingga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut :

- (1) Kurangnya motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.
- (2) Terdapat beberapa guru yang belum memiliki keterampilan mengelola kelas dengan baik.
- (3) Kurangnya pemberian penguatan saat proses pembelajaran berlangsung.

- (4) Fasilitas belajar yang kurang memadai seperti belum tersedianya alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.
- (5) Guru dan siswa belum mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan ruang lingkup untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Penelitian ini memerlukan pembatasan masalah untuk kefokuskan dan mengerucutkan masalah sehingga dapat dibahas secara mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Pengelolaan kelas (X_1) yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal serta mengembalikan apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.
- (2) Fasilitas belajar (X_2) yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kelengkapan fasilitas belajar di dalam kelas.
- (3) Motivasi belajar (Y) yang dinilai dalam penelitian ini meliputi motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.
- (4) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?
- (2) Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?
- (3) Bagaimana pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian secara umum dan khusus. Uraianannya sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.
- (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

- (3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya berfungsi meningkatkan pemahaman komunitas peneliti.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini yaitu :

- (1) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen pendidikan melalui kajian mengenai pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV.
- (2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, khususnya di bidang manajemen pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya, dapat bermanfaat bagi guru, bagi sekolah dan bagi peneliti selanjutnya. Uraianya sebagai berikut :

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan guru untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas dan memberikan informasi

mengenai pentingnya fasilitas belajar dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi sekolah tentang pentingnya pengelolaan kelas yang baik untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kontribusi positif bagi sekolah dalam menyelesaikan permasalahan seperti belum optimalnya ketersediaan fasilitas dan kualitas ruang belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru untuk peneliti khususnya di bidang manajemen pendidikan mengenai pengelolaan kelas, fasilitas belajar dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran maupun teori-teori yang melandasi penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berfikir. Uraianya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu: motivasi belajar, pengelolaan kelas, fasilitas belajar dan hubungan antar variabel. Uraianya sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Belajar

Setiap orang membutuhkan dan melaksanakan kegiatan belajar, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Belajar merupakan proses perubahan perilaku setiap orang, belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Sardiman (2014:20-21) menjelaskan bahwa pengertian belajar dapat dilihat dari dua arti yaitu, pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian dalam arti luas, belajar merupakan suatu proses perkembangan yang dilakukan oleh individu untuk menuju pribadi seutuhnya. Pengertian dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha seseorang dalam menguasai materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan penjelasan tersebut belajar diartikan sebagai penambah ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa.

Gagne (1977) dalam Rifa'i & Anni (2015:64) berpendapat bahwa, belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa kecakapan manusia yang tidak berasal dari proses pertumbuhan dan berlangsung selama periode waktu tertentu. Menurut Thorndike dalam Uno (2016:11-12), belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon yang terjadi pada setiap individu. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau non konkret (tidak dapat diamati). Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakan. Seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan praktik merupakan "stimulus" dan siswa melakukan kegiatan praktik merupakan "respon" yang hasilnya langsung dapat diamati, sehingga belajar mengarah pada hasil langsung atau tingkah laku yang ditampilkan.

Dalam proses belajar, terdapat terdapat suatu kondisi yang dapat memengaruhi proses belajar. Menurut Siregar & Nara (2014:175-181) terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, misalnya tentang fungsi organ-organ dan susunan tubuh yang dapat memengaruhi semangat belajar. Faktor psikologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kejiwaan siswa, misalnya bakat, minat, intelegensi dan motivasi. Faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial merupakan

faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan guru dan lingkungan masyarakat. Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, kondisi rumah dan kondisi alam sekitar. Siswa dapat belajar dengan baik apabila faktor-faktor yang dapat memengaruhi belajar siswa dapat terpenuhi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk mencapai perubahan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh berdasarkan hasil dari stimulus-respon yang berupa pengalaman siswa terhadap lingkungan. Dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi proses belajar yaitu adanya motivasi belajar.

2.1.2 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran, di mana motivasi dapat memicu siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hosnan (2016:49) menyatakan bahwa, motivasi belajar merupakan totalitas atau keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar. Peranan yang khas dari motivasi yaitu, dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Dimiyati & Mudjiono (2013:80) menjelaskan bahwa siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental tersebut dapat berupa

keinginan, perhatian, dan harapan akan cita-cita. Kekuatan mental itu dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar dipandang sebagai motivasi belajar. Motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terdapat adanya keinginan yang membangkitkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan, motivasi belajar merupakan salah satu hal penting dalam proses belajar siswa. Motivasi belajar adalah dorongan atau hasrat kemauan untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan dan keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih bersemangat untuk belajar. Motivasi belajar dapat diberikan oleh guru dan orang tua. Pemberian motivasi yang baik dan sesuai, dapat menyadarkan siswa akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.3 Fungsi Motivasi Belajar

Eysenck dan kawan kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* (1972) dalam Djaali (2015:104) berpendapat bahwa fungsi motivasi yaitu, menjelaskan dan mengontrol tingkah laku siswa. Menjelaskan tingkah laku berarti, dengan mempelajari motivasi dapat mengetahui alasan mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan tersebut. Mengontrol tingkah laku artinya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa siswa sangat menyukai suatu objek dan tidak menyukai objek yang lain.

Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan yang berpengaruh dengan aktivitas. Sardiman (2014:85) menjelaskan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu, mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyelesaikan perbuatannya. Motivasi merupakan daya penggerak siswa dalam melaksanakan kegiatan yang dikerjakan. Pelaksanaannya, dilakukan sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dibuat. Motivasi berfungsi untuk menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar, sehingga peranan guru dalam hal ini sangat dibutuhkan. Fungsi-fungsi motivasi belajar merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa. Fungsi motivasi belajar menurut Djamarah (2015:157) yaitu motivasi sebagai pendorong kegiatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, motivasi belajar berperan penting dalam memperlancar keberhasilan belajar.

Fungsi-fungsi motivasi belajar di atas menjelaskan bahwa, kegiatan belajar harus diiringi dengan adanya motivasi pada diri siswa. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyebutkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kontribusi terhadap pencapaian nilai rata-rata siswa, salah satunya adalah motivasi, motivasi belajar penting dalam proses pembelajaran karena proses belajar membutuhkan interaksi dan partisipasi aktif dari siswa untuk berhasil. Oleh karena itu, jika di dalam diri siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, ia akan mengerti dan paham arah tujuan belajarnya, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Atkinson (1985) dalam Djaali (2015:105) menyatakan bahwa, motivasi siswa dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu, harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu sendiri. Semakin besar harapan siswa terhadap suatu objek dan semakin tinggi nilai objek itu bagi siswa, berarti semakin tinggi motivasinya. Sebaliknya, semakin kecil harapan siswa terhadap suatu objek dan semakin rendah nilai objek itu bagi siswa, berarti rendah motivasinya.

Hosnan (2016:52) menjelaskan bahwa, terdapat lima faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar yaitu, pertama perbedaan fisiologis (*physiology needs*), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual. Kedua, perbedaan rasa aman (*safety needs*), perbedaan rasa aman dikategorikan secara mental, fisik, dan intelektual. Ketiga, perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterima oleh setiap siswa. Keempat, perbedaan harga diri (*self esteem needs*), contohnya memiliki rasa percaya diri karena mempunyai mobil atau rumah mewah, jabatan, dan sebagainya. Kelima, perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga mampu untuk mencapai apa yang ia mau dan dapat dilakukan.

Rifa'i & Anni (2015:101) menjelaskan bahwa, terdapat enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar, faktor ini didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak penting terhadap motivasi belajar siswa. Keenam faktor tersebut yaitu, sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh kuat

terhadap perilaku belajar siswa, seperti faktor yang pertama yaitu sikap. Sikap merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan belajar. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku belajar siswa, karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman dalam menjelaskan dunianya.

Faktor yang kedua yaitu kebutuhan. Siswa akan belajar apabila di dalam dirinya muncul kebutuhan sehingga akan termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh siswa sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semua orang merasakan kebutuhan yang tidak pernah berakhir. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi permasalahan di dalam memenuhi kebutuhannya.

Faktor yang ketiga dan keempat yaitu, rangsangan dan afeksi. Rangsangan dan afeksi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Manusia secara alamiah selalu mencari rangsangan. Rangsangan dapat meningkatkan otak dan mendorong seseorang menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Rangsangan secara langsung membantu siswa memenuhi kebutuhan belajar. Afeksi merupakan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik, apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Kemampuan berfikir siswa dapat memengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

Faktor kelima dan keenam yaitu kompetensi dan penguatan. Kompetensi mengartikan bahwa siswa secara alamiah berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas dengan berhasil agar mendapatkan kepuasan diri. Penguatan merupakan peristiwa mempertahankan atau meningkatkan respon siswa. Penguatan dapat berupa pujian, penghargaan dan perhatian. Terdapat dua macam penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan perilaku sedangkan penguatan negatif merupakan tindakan pemberian teguran atau hukuman yang harus diganti dan dikurangi intensitasnya. Perhatian orang tua dan guru termasuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi motivasi yang terdapat di dalam diri siswa (faktor intrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstrinsik). Faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Setiap siswa memiliki faktor intrinsik diri seperti minat, dan kemauan. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Semakin banyak siswa mendapatkan perhatian dari lingkungan luar dan diri sendiri dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

2.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Uno (2016:23) menyatakan bahwa, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang terdapat pada diri siswa yang sedang belajar untuk

mengadakan perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati atau tidak. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi itu dikatakan intrinsik apabila tujuannya selaras dengan situasi belajar, kebutuhan, dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran. Indikator motivasi belajar intrinsik berupa, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila tujuan belajar siswa di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar yang dipelajarinya. Indikator motivasi belajar ekstrinsik berupa, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

2.1.6 Pengertian Pengelolaan Kelas

Istilah dari pengelolaan kelas adalah manajemen kelas yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru menggunakan keterampilan ini untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar. Majid (2013:248) menyatakan bahwa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk mewujudkan dan memelihara kondisi belajar optimal di dalam kelas agar pembelajaran berjalan lancar, efektif dan

efisien. Guru menjadi pelaksana dalam kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi belajar seperti penghentian tingkah laku siswa yang mengganggu di kelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa lain, pemberian ganjaran bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran atau yang menyelesaikan tugas tepat waktu, dan penetapan norma kelompok yang produktif.

Arikunto (1988) dalam Djamarah & Zain (2015:177) menyatakan bahwa, pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui adanya pembelajaran yang optimal. Djabidi (2016:39) menjelaskan bahwa, pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, selain itu juga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan guru merupakan pemeran penting dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu mengatur siswa, dan fasilitas belajar serta mengendalikannya dalam suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan siswa, termasuk dalam memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan disiplin, memberikan teguran

kepada siswa yang mengganggu dalam pembelajaran serta memberikan penguatan positif agar pembelajaran berjalan kondusif dan siswa mampu menyerap pembelajaran dengan baik, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan optimal.

2.1.7 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru memiliki tujuan tertentu. Tujuan merupakan titik akhir dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Sudirman (1988) dalam Djamarah & Zain (2015:178) menyatakan bahwa, pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas tersebut mendukung siswa agar dapat belajar dan bekerja, menciptakan suasana belajar efektif dan efisien yang dapat memberikan kepuasan siswa, suasana disiplin dalam pembelajaran, perkembangan intelektual, emosional yang dimiliki siswa, dan sikap serta apresiasi siswa yang tinggi.

Arikunto (1988) dalam Hosnan (2016:197) berpendapat bahwa, tujuan pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan suasana di mana setiap siswa di kelas mampu belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dapat tercapai. Pendapat tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diani, Soewarno & Mislinawati (2017), dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Djabidi (2016:42), terdapat dua tujuan pengelolaan kelas yaitu, tujuan secara umum dan tujuan khusus. Terdapat tiga tujuan secara umum yaitu, pertama agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kedua, untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran. Ketiga, untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di dalam kelas demi perbaikan pembelajaran pada masa mendatang. Tujuan khusus pengelolaan kelas dibagi menjadi dua. Tujuan yang pertama yaitu tujuan untuk siswa, seperti mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri, membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan peraturan di kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan bukan kemarahan, dan membangkitkan rasa tanggung jawab siswa untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan. Tujuan yang kedua yaitu tujuan untuk guru, tujuan ini untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pembelajaran dengan pendahuluan yang lancar dan kecepatan yang tepat, untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa, untuk mempelajari cara merespon tingkah laku siswa yang mengganggu secara efektif, dan memiliki strategi remedial yang lebih cocok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada, penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat

sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar dan mengatasi berbagai hambatan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Dengan begitu, guru harus memahami kelas dan semua yang ada di dalamnya termasuk siswa itu sendiri.

2.1.8 Pendekatan Pengelolaan Kelas

Tingkah laku siswa di sekolah bervariasi. Variasi perilaku siswa merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Hosnan (2016:199-201), terdapat dua jenis masalah dalam pengelolaan kelas yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu merupakan suatu anggapan bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Dalam diri setiap individu mempunyai keinginan untuk merasa dirinya berguna, sehingga jika individu tidak bisa mengembangkan rasa dirinya berguna dan rasa memiliki maka individu tersebut akan bertingkah laku menyimpang seperti perilaku mencari perhatian, perilaku menunjukkan kekuatan atau kekuasaan, dan meningkatnya rasa ingin balas dendam. Masalah kelompok yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yaitu, kurangnya kekompakan, kurangnya mengikuti peraturan yang telah ditetapkan kelompok, adanya reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok yang tidak disukai, adanya perilaku yang menyimpang dalam kelompok, ketiadaan semangat untuk berprestasi, dan ketidakmampuan kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan kelas, perlu adanya pendekatan yang dapat dilakukan. Menurut Djamarah (2010:106-108) terdapat sembilan pendekatan dalam pengelolaan kelas diantaranya yaitu, pendekatan

kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep (*Cookbook*), pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosioemosional, pendekatan proses kelompok dan pendekatan pluralistik.

Pendekatan kekuasaan yaitu guru berperan untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Pendekatan ancaman yaitu proses pengontrolan tingkah laku dengan pemberian ancaman seperti, melarang, mengejek, menyindir dan memaksa. Pendekatan kebebasan yaitu suatu proses membantu siswa untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja, peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa. Pendekatan resep (*cookbook*), pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa saja yang harus dan apa saja yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Pendekatan pengajaran yaitu pendekatan yang menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik, peran guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang baik. Pendekatan perubahan tingkah laku yaitu peran guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan *sosioemosional* yaitu proses menciptakan iklim *sosioemosional* yang positif di dalam kelas yang artinya, adanya hubungan positif antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa. Pendekatan proses kelompok yaitu pendekatan yang mengartikan pengelolaan kelas sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Pendekatan

pluralistik yaitu suatu proses pemilihan atau penggabungan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi belajar sehingga terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat digunakan guru untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di dalam kelas termasuk masalah individu dan masalah kelompok. Sebelum guru memilih untuk menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas guru harus mengetahui terlebih dahulu masalah yang terjadi sehingga tidak salah dalam menggunakan pendekatan. Pendekatan pengelolaan kelas jika diterapkan dengan baik oleh guru akan terwujud pembelajaran yang baik, efektif dan efisien. Kesembilan pendekatan tersebut harus dimiliki oleh guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Sehingga guru memiliki kekuatan untuk mengatasi persoalan yang terjadi di kelas.

2.1.9 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat digunakan untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas. Menurut Usman (2017:98), terdapat enam prinsip pengelolaan kelas yaitu, kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri. Prinsip yang pertama yaitu, prinsip kehangatan dan keantusiasan. Dalam proses pembelajaran diperlukan kehangatan dan keantusiasan. Kehangatan dan keantusiasan guru merupakan salah satu syarat mewujudkan iklim kelas menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran yang optimal. Prinsip yang kedua yaitu prinsip tantangan. Pada prinsip ini penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang

menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Prinsip yang ketiga yaitu, prinsip bervariasi. Pada prinsip ini berisi penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi dalam pembelajaran yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Prinsip yang keempat yaitu, prinsip keluwesan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Prinsip yang kelima yaitu, prinsip penekanan pada hal-hal yang positif. Dalam proses mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal positif yang menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal negatif. Prinsip yang terakhir yaitu, Prinsip penanaman disiplin diri. Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas, untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin itu sendiri, dan guru hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan pengelolaan kelas dengan lebih baik. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran. Kekacauan kelas dapat diatasi selama prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat digunakan dalam rangka memperkecil masalah gangguan di dalam kelas.

Dalam mengelola kelas guru dapat menggunakan rasa kekeluargaan sehingga menimbulkan kehangatan dan keantusiasan siswa dalam belajar. Selain

itu guru juga dapat menggunakan berbagai variasi dalam mengajar serta memberikan tantangan kepada siswa sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa. Apabila guru dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran, tingkat kegagalan pengelolaan kelas dapat diminimalisir karena kunci utama kesuksesan pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru.

2.1.10 Fungsi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari seberapa mampu guru dalam memfasilitasi siswa dalam kegiatan manajerial di dalam kelas. Fungsi manajemen atau pengelolaan kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan dalam kelas oleh guru. Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi belajar di kelas.

Menurut Mulyasa (2012:77) Kemampuan mengelola kelas dalam pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian siswa dalam belajar di kelas. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Pelaksanaan atau sering disebut implementasi merupakan proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pengendalian atau juga dapat menyangkut evaluasi dan pengendalian,

bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang diinginkan sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengelolaan kelas merupakan suatu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fungsi pengelolaan kelas digunakan agar guru mampu mempersiapkan pembelajaran dan mampu menangani apabila terjadi suatu masalah di dalam kelas. Tugas guru di dalam kelas bukan hanya mengajar tetapi, juga mengelola kelas, di mana pembelajaran yang disampaikan guru akan dapat diserap siswa dengan baik jika guru mampu mengoptimalkan pengelolaan kelas. Karena pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua hal yang saling berkaitan.

Guru sebagai manajer harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu merencanakan tujuan tindakan yang akan dicapai, memiliki sifat kepemimpinan supaya mampu mengorganisasikan dan mengatur kelas.

2.1.11 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Kelas

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Zahroh (2015:190) mengatakan bahwa, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas, faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal siswa merupakan faktor yang terkait dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku yang terjadi di dalam diri siswa tersebut. Faktor

eksternal merupakan faktor yang berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan tempat duduk siswa, pengelompokan siswa dalam belajar, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya.

Menurut Suhardan dkk (2011:111-114) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi pengelolaan kelas yaitu kondisi fisik, kondisi sosio-emosional dan kondisi organisasional. Pertama, kondisi fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap terbentuknya motivasi belajar siswa. Kondisi fisik tersebut meliputi, (1) ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran; (2) pengaturan tempat duduk siswa; (3) ventilasi pengaturan cahaya; dan (4) pengaturan penyimpanan barang. Kedua, kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi, (1) tipe kepemimpinan; (2) sikap guru dalam mengajar dan menghadapi masalah di kelas; (3) suara guru dalam kelas sangat memengaruhi pengelolaan kelas; (4) pembinaan hubungan baik. Faktor yang ketiga yaitu kondisi organisasional. Kegiatan rutin yang dilakukan secara organisasional dalam tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan pengaturan yang jelas mengenai kegiatan rutin dan mengkomunikasikannya kepada semua siswa secara terbuka akan tertanamnya kebiasaan baik pada diri siswa. Kegiatan rutin tersebut seperti, pergantian pembelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar siswa, upacara bendera dan kegiatan lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas yaitu dapat dilihat dari faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor lain yaitu dapat disebabkan oleh siswa dilihat dari faktor dalam diri setiap siswa yang berbeda-beda, faktor guru dan lingkungan sekolah serta faktor teman sebaya yang dapat memengaruhi berhasilnya pengelolaan kelas. Kelas yang memiliki keragaman perbedaan setiap individu memiliki tantangan yang lebih besar dalam hal pengelolaan kelas dari pada sekolah yang memiliki karakteristik tidak terlalu beragam. Setiap guru harus mampu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas sehingga dalam pelaksanaannya guru mampu mengatasi masalah yang timbul.

2.1.12 Teknik Pengelolaan Kelas

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu membaca situasi siswa ketika mengajar. Hal tersebut sangat penting, agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Dalam usaha mengelola kelas secara efektif terdapat sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, menurut Usman (2017: 101-102) hal-hal tersebut yaitu, adanya campur tangan yang berlebihan, kelenyapan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan dan bertele-tele.

Menurut Hosnan (2016: 205-206), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif. Teknik yang pertama yaitu, teknik mendekati. Teknik ini cocok diterapkan apabila seorang siswa sudah mulai bertingkah atau sudah mulai berbuat tidak sesuai aturan yang ada, karena dengan mendekati siswa dapat menghentikan dari perbuatan yang menyimpang. Teknik yang kedua yaitu, Teknik memberikan isyarat. Teknik ini dapat digunakan saat siswa berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang

diawasi dapat menggunakan petikan jari, pandangan tajam dan lambaian tangan. Teknik yang ketiga yaitu, teknik mengadakan humor. Guru dapat mempertahankan suasana tetap baik dengan mengadakan humor-humor saat siswa melakukan kesalahan kecil. Teknik yang keempat yaitu, teknik tidak mengacuhkan. Untuk menerapkan cara ini guru harus bersifat luwes dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang ada. Teknik ke lima yaitu teknik yang keras. Guru dapat menerapkan teknik yang keras apabila ia di hadapkan pada perilaku disruptif yang jelas tidak dikendalikan. Contohnya mengeluarkannya dalam kelas.

Teknik yang ke enam yaitu, teknik mengadakan diskusi secara terbuka. Teknik ini dapat dilakukan guru apabila siswa sudah banyak melakukan kenakalan dan guru dapat menggunakan diskusi secara terbuka agar suasana belajar lebih membaik. Teknik yang ke tujuh yaitu teknik memberikan penjelasan tentang prosedur. Teknik ini dapat diterapkan untuk menambah tingkat kedisiplinan siswa siswa dengan memberikan pemahaman yang baik tentang prosedur yang benar. Teknik yang ke delapan yaitu, mengadakan analisis. Teknik ini dapat digunakan apabila siswa melakukan kenakalan terus menerus dan guru dapat melakukan analisis untuk mengatasi dan mencegah masalah terulang kembali. Teknik yang ke sembilan yaitu, mengadakan perubahan kegiatan. Teknik ini bisa digunakan apabila situasi dalam kelas sudah tidak kondusif guru dapat merubah kegiatan yang sedang dilakukan misalnya saat sedang berdiskusi guru dapat merubah menjadi kegiatan meringkas atau sebagainya. Teknik yang ke sepuluh yaitu teknik menghimbau. Teknik ini dapat digunakan sebagai himbauan dari guru saat suasana belajar sudah

tidak kondusif guru dapat mengatakan kata “harap tenang” sebagai bentuk himbauan yang ditujukan untuk siswa.

Menurut Zahroh (2015: 193-197), terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif antara lain, penciptaan kondisi belajar yang kondusif, menunjukkan sikap tanggap, memberikan komentar kepada siswa, menjaga kontak mata antara guru dengan siswa, memberikan perhatian kepada siswa, memusatkan perhatian kepada konsentrasi belajar siswa, memberikan ilustrasi secara visual sebagai pengembali motivasi belajar siswa, memberikan komentar secara verbal sebagai pemberi efek yang membangun dapat membangun bagi siswa, memberikan petunjuk dan tujuan secara jelas agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik dan memberi teguran (*reprimand*) dan penguatan (*reinforcement*). Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku dan penguatan dilakukan kepada siswa yang memberikan respon secara positif dengan cara pujian atau penghargaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik pengelolaan kelas yang efektif dapat digunakan untuk menghindari kekeliruan dalam pengelolaan kelas. Dengan adanya teknik yang tepat akan mengurangi tingkat kesalahan dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas harus terus diupayakan untuk terus dilakukan oleh guru. Karena dengan pengelolaan kelas yang baik, akan membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan. Kelas sebagai tempat pembelajaran antara guru dengan siswa, seyogyanya dikelola dan dijaga agar kondisinya tetap terkendali. Kondisi ini dapat

diwujudkan dengan memperhatikan beberapa teknik dalam pengelolaan kelas yang telah dijelaskan di atas.

2.1.13 Indikator Pengelolaan Kelas

Keterampilan pengelolaan kelas menurut Usman (2017: 98-100), dibedakan menjadi dua keterampilan yaitu, keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat praventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal antara lain, (1) menunjukkan sikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, kekacauan, dan ketidakterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas di kelas, sehingga guru harus mengetahui setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa di kelas; (2) memberi perhatian kepada beberapa kegiatan siswa yang berlangsung dalam satu waktu; (3) memusatkan perhatian kelompok pada tugas-tugas yang dilakukan; (4) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat dalam pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada diri siswa; (5) menegur apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas; dan (6) memberi penguatan kepada semua siswa di kelas.

Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal, meliputi, (1) memodifikasi tingkah laku dengan cara menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan memberikan penguatan secara sistematis; (2) guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok; (3) menemukan

dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Untuk mengendalikan tingkah laku siswa yang keliru atau menyimpang, guru dapat menggunakan seperangkat cara diantaranya yaitu guru harus mengetahui latarbelakang masalah mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku siswa tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

2.1.14 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas dibutuhkan seseorang untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Depdiknas (2008) dalam Barnawi dan Arifin (2016:47-48) menjelaskan bahwa, Sarana pendidikan merupakan seperangkat peralatan, bahan-bahan, dan perabot yang dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut yaitu, pada sifatnya. Sarana pendidikan bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan. Dengan demikian sarana dan prasarana adalah fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kegiatan penunjangnya.

Wahyuningrum (2004) dalam Sutomo (2015:102-103) menyatakan bahwa, fasilitas belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fasilitas fisik dan fasilitas uang. Fasilitas fisik merupakan segala sesuatu yang mempunyai peran dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha, dapat berupa benda atau yang dapat dibendakan. Fasilitas uang adalah segala sesuatu yang dapat memberi kemudahan kegiatan sebagai akibat dari "nilai uang".

Bafadal (2014:2) menjelaskan bahwa, fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, sarana belajar dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, barang-barang dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, sarana belajar itu seperti, ruangan, buku perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Prasarana belajar adalah semua perangkat perlengkapan atau fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan seperti, tempat, bangunan sekolah dan gedung sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah sarana maupun prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang dan memperlancar proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka kelancaran dalam pembelajaran akan terwujud, karena fasilitas merupakan hal penting dalam pendidikan di sekolah.

2.1.15 Macam-macam Fasilitas Belajar

Pendidikan harus memiliki fasilitas penunjang kegiatan belajar. Fasilitas pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana yang menunjang seluruh proses pendidikan di sekolah. Sutomo (2015:103) menjelaskan sarana pendidikan dilihat dari fungsinya dibedakan menjadi tiga yaitu, (1) alat belajar; (2) alat peraga; dan (3) media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, (1) prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, dan ruang laboratorium;

dan (2) prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran seperti ruang kantor, ruang kepala sekolah, kamar kecil dan kantin.

Barnawi dan Arifin (2016:49) menyatakan bahwa, sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, sedangkan prasarana dibedakan menjadi dua macam. Ketiga macam klasifikasi sarana pendidikan tersebut yaitu, berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Prasarana pendidikan dibedakan menjadi dua macam yaitu, prasarana langsung dan prasarana tidak langsung.

Ditinjau dari habis tidaknya dipakai, fasilitas dibedakan menjadi dua macam yaitu, fasilitas yang habis pakai dan tidak habis pakai. Fasilitas yang habis pakai adalah segala perlengkapan yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu relatif singkat, sedangkan fasilitas yang tidak habis pakai merupakan bahan atau seperangkat perlengkapan yang dapat digunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan dari bergerak tidaknya, fasilitas belajar dikelompokkan menjadi dua macam yaitu fasilitas yang bergerak dan fasilitas yang tidak bergerak. Fasilitas yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang dapat digerakan atau dipindah-pindah tempatkan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Fasilitas yang tidak bergerak adalah fasilitas yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit dipindahkan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran fasilitas pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Alat pelajaran merupakan alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Alat peraga adalah alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan

atau benda-benda yang dapat mengkonkreatkan materi pembelajaran. Media pengajaran adalah fasilitas pendidikan yang berfungsi sebagai prantara dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektifitas dan efisien dalam mencapai tujaun pendidikan.

Berkaitan dengan prasarana pendidikan dibedakan menjadi prasarana langsung dan prasarana tidak langsung. Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran misalnya, ruangan kelas, ruang labolatorium, ruang praktek dan ruang komputer. Prasarana tidak langsung adalah prasarana yang tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran tetapi sangat menunjang proses pembelajaran, misalnya ruang kantor, kantin, jalan menuju sekolah, kamar kecil, taman, dan tempat parkir kendaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Macam-macam sarana prasarana tersebut merupakan fasilitas yang ada di sekolah baik fasilitas langsung maupun tidak langsung, bergerak maupun tidak bergerak dan habis pakai maupun tidak habis pakai. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Sarino (2017) yang menyatakan bahwa cara belajar dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara persial maupun simultan.

2.1.16 Prinsip-Prinsip Fasilitas Belajar

Manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk memberikan layanan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Tujuan tersebut dapat dicapai

dengan menerapkan beberapa prinsip dalam mengelola sarana dan prasarana. Bafadal (2014:5-6) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Prinsip-prinsip itu antara lain: prinsip mencapai tujuan, prinsip efisiensi, prinsip administratif, prinsip kejelasan tanggung jawab, dan prinsip kekohesifan.

Pertama yaitu, prinsip pencapaian tujuan. Manajemen perlengkapan sekolah dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai, karena keadaan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil apabila fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, kapanpun guru dan siswa ingin menggunakannya.

Prinsip kedua yaitu, prinsip efisiensi. Prinsip efisiensi berarti untuk memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah, kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang baik dan hati-hati. Prinsip efisiensi menyatakan bahwa fasilitas sekolah hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Setiap perlengkapan sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharaan, sehingga setiap warga sekolah dapat membaca sebelum menggunakan. Petunjuk teknis tersebut dikomunikasikan kepada semua personel sekolah yang diperkirakan akan menggunakannya.

Ketiga adalah prinsip administratif. Adanya prinsip administratif berarti setiap undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah yang berkaitan dengan sarana prasarana hendaknya dapat

digunakan sebagai pedoman sekolah dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, setiap penanggung jawab pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan dapat menginformasikan kepada semua warga sekolah yang diperkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

Keempat adalah prinsip kejelasan tanggung jawab. Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besarnya lembaga pendidikan maka sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga dalam melakukan manajemen melibatkan banyak orang. Dengan demikian perlu adanya pengorganisasian kerja serta pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat harus dideskripsikan dengan jelas.

Kelima adalah prinsip kekohesifan. Adanya prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasi dalam bentuk proses kerja sekolah yang kompak. Semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan harus selalu bekerja sama dengan baik, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari kelima prinsip yang ada memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, memiliki pengaruh satu dengan yang lainnya. Adanya prinsip yang ada dapat mempermudah dalam pelaksanaan pengelolaan fasilitas sekolah yang ada. manajemen perlengkapan sekolah memiliki fungsi untuk mempermudah sekolah dalam mengelola, menjaga, memanfaatkan,

mendata apa saja yang dimiliki sekolah serta mengetahui apa yang belum dimiliki sekolah sebagai suatu pendukung kegiatan sekolah.

2.1.17 Standar Fasilitas Jenjang Sekolah Dasar

Dalam menjamin terwujudnya pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana. Hal ini terdapat dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), dan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana, menurut Barnawi dan Arifin (2016:106-169) menyebutkan bahwa sarana dalam pendidikan untuk SD/MI memiliki beberapa standar yang sesuai dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007. Standar tersebut diantaranya yaitu: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, tempat ibadah, jamban, gudang, dan tempat bermain atau berolahraga.

Setiap sekolah pasti terdapat ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat pembelajaran berlangsung. Kapasitas ruang kelas di SD/MI maksimum 28 siswa dan jumlah ruang kelas disesuaikan dengan jumlah rombongan belajar yang ada di suatu sekolah. Setiap ruang kelas dilengkapi sarana sebagai berikut: (1) kursi siswa 1 buah kursi untuk per siswa,; (2) Meja siswa 1 buah untuk per siswa; (3) kursi guru 1 buah/ guru; (4) meja guru 1 buah/guru; (5) lemari 1 buah/ruang; (6) rak hasil karya siswa 1 buah per/ruang; (7) papan panjang 1 buah/ ruangan; (8) alat peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPA; (9) papan tulis 1 buah/ruang; (10) tempat

sampah 1 buah/ruang; (11) tempat cuci tangan 1 buah/ruang; (12) jam dinding 1 buah/ruang; dan (13) kotak kontak 1 buah/ruang.

Ruang perpustakaan adalah tempat di mana buku-buku disimpan dan dibaca. Luas perpustakaan minimum satu setengah kali ruang kelas dan lebar minimum 5 m. Standar ruang perpustakaan yaitu: (1) buku teks pelajaran 1 eksemplar/mata pelajaran/siswa dan ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah; (2) buku panduan pendidik 1 eksemplar/ mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan dan ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah; (3) buku pengayaan 840 judul/sekolah; (4) buku referensi 10 judul/sekolah; (5) sumber belajar 10 judul/sekolah; (6) rak buku 1 set/sekolah; (7) rak majalah 1 buah/sekolah; (8) rak surat kabar 1 buah/sekolah; (9) meja baca 10 buah/sekolah; (10) kursi baca 10 buah/sekolah; (11) kursi kerja 1 buah/petugas; (12) meja kerja/sirkulasi 1 buah/petugas; (13) lemari katalog 1 buah/sekolah; (14) lemari 1 buah/sekolah; (15) papan pengumuman 1 buah/sekolah; (16) meja multimedia 1 buah/sekolah; (17) peralatan multimedia 1 set/sekolah; (18) buku inventaris 1 buah/sekolah; (19) tempat sampah 1 buah/ruang; (20) kotak kontak 1 buah/ruang; (21) jam dinding 1 buah/ruang.

Sarana selanjutnya yaitu ruang pimpinan. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengolahan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite dan tamu lainnya. Standar sarana dan prasarana ruang pimpinan jenjang SD/MI antara lain: (1) kursi pimpinan 1 buah/ruang; (2) meja pimpinan 1 buah/ruang; (3) kursi dan meja tamu 1 set/ruang; (4) lemari 1 buah/ruang; (5) papan statistik 1 buah/ruang; (6) simbol kenegaraan 1

set/ruang; (7) tempat sampah 1 buah/ruang; (8) mesin ketik atau komputer 1 set/sekolah; (9) filing cabinet 1 buah/sekolah; (10) brankas 1 buah/sekolah; (11) jam dinding 1 buah/ruang.

Ruang guru memiliki fungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik siswa maupun tamu lainnya. Sarana yang ada di ruang guru antara lain: (1) kursi kerja 1 buah/guru; (2) meja guru 1 buah/guru; (3) lemari 1 buah/guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru; (4) papan statistik 1 buah/sekolah; (5) papan pengumuman 1 buah/sekolah; (6) tempat sampah 1 buah/ruang; (7) tempat cuci tangan 1 buah/ruang; (8) jam dinding 1 buah/ruang; (9) penanda waktu 1 buah/sekolah. Kemudian sarana lainnya yaitu tempat beribadah. Tempat beribadah berfungsi untuk tempat melakukan ibadah bagi warga sekolah. Sarana yang ada di tempat ibadah yaitu lemari/rak, perlengkapan ibadah dan jam dinding.

Prasarana yang cukup sepele, tetapi sangat penting ialah jamban. Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar atau kecil bagi warga sekolah. Jamban untuk SD/MI memiliki standar yang meliputi: (1) kloset jongkok 1 buah/ruang dengan saluran berbentuk leher angsa; (2) tempat air 1 buah/ruang dengan volume minimum 200 liter serta berisi air bersih; (3) gayung 2 buah/ruang; (4) gantungan pakaian 1 buah/ruang; dan (5) tempat sampah 1 buah/ruang. Sementara itu gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi dan menyimpan arsip sekolah. Gudang untuk SD/MI memiliki standar sarana yang meliputi lemari 1 buah/ruang dan rak 1 buah/ruang.

Sarana yang terakhir adalah tempat bermain atau berolahraga. Tempat bermain atau berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga adalah 3 m/siswa. Sarana tempat bermain/berolahraga di SD/MI memiliki standar yang meliputi: (1) tiang bendera 1 buah/sekolah; (2) bendera 1 buah/sekolah; (3) peralatan bola voli 1 set/sekolah; (4) peralatan sepak bola 1 set/sekolah; (5) peralatan senam 1 set/sekolah; (6) peralatan atletik 1 set/sekolah; (7) peralatan seni budaya 1 set/sekolah; (8) peralatan keterampilan 1 set/sekolah; (9) pengeras suara 1 set/sekolah; dan (10) tape recorder 1 buah/sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa apabila fasilitas belajar di sekolah terpenuhi, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Sawiji & Ninghardjanti (2013) menyatakan bahwa tingginya fasilitas belajar yang memadai dan motivasi belajar yang tinggi akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu keberadaan fasilitas belajar tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan.

2.1.18 Indikator Fasilitas Belajar

Indikator fasilitas belajar pada penelitian ini lebih menghususkan pada ketersediaan fasilitas belajar yang ada di ruang kelas karena segala sesuatu yang berada di kelas memiliki peran yang besar dalam proses kegiatan pembelajaran. Setiap sekolah pasti terdapat ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat pembelajaran berlangsung. Kapasitas ruang kelas di SD/MI maksimum 28 siswa

dan jumlah ruang kelas disesuaikan dengan jumlah rombongan belajar yang ada di sekolah. Indikator ruang kelas sebagai berikut: (1) kursi siswa 1 buah kursi untuk per siswa, kursi harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh siswa; (2) Meja siswa 1 buah untuk per siswa. Meja siswa harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa; (3) kursi guru 1 buah/ guru. Kursi yang digunakan untuk guru harus kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan, serta ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman; (4) meja guru 1 buah/guru. Meja guru harus kuat, stabil, aman, mudah dipindahkan dan ukurannya memadai untuk bekerja dengan nyaman; (5) lemari 1 buah/ruang. Lemari ruangan harus kuat, stabil, aman, ukurannya memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas, tertutup dan dapat dikunci; (6) rak hasil karya siswa 1 buah per/ruang. Rak hasil karya siswa harus kuat, aman, stabil, ukurannya memadai untuk meletakkan hasil karya siswa; (7) papan panjang 1 buah/ ruangan. Papan ini harus kuat, stabil, aman, dan ukuran minimum 60cm x 120cm; (8) alat peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPA; (9) papan tulis 1 buah/ruang. Papan tulis harus kuat, stabil, aman dengan ukuran minimum 90cm x 200cm. Papan tulis ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa melihat dengan jelas; (10) tempat sampah 1 buah/ruang; (11) tempat cuci tangan 1 buah/ruang; (12) jam dinding 1 buah/ruang; dan (13) kotak kontak 1 buah/ruang.

2.1.19 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antar variabel hubungan tersebut antara lain hubungan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar dan hubungan antara fasilitas dan motivasi belajar. Uraianya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar

Hosnan (2016:49) mengatakan bahwa, motivasi belajar keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang yang dapat membangkitkan kegairahan dalam belajar. Guru merupakan faktor eksternal yang dapat berperan sebagai pembangkit motivasi siswa. Peran guru memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Situasi kondisi kelas yang termotivasi dapat memengaruhi proses belajar maupun tingkah laku siswa. Untuk itu pengelolaan kelas sebagai suatu bentuk dari kondisi belajar di sekolah, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebab lingkungan kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang dapat mendorong motivasi siswa untuk melakukan aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran.

Pengelolaan kelas menurut Suhardan dkk (2011:106) adalah segala sesuatu yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Manajemen atau pengelolaan kelas juga dapat diartikan dengan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses pembelajaran dengan sistematis. Usaha sadar itu mengarahkan pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, dan mewujudkan situasi belajar yang baik.

Pengelolaan kelas yang baik akan tercipta suasana belajar yang baik sehingga berdampak dengan adanya motivasi belajar siswa yang tinggi. Dengan kata lain bahwa peran guru dalam mengelola kelas memengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Wahyuni

(2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang penting dimiliki guru dalam membina siswa. Kegiatan pengelolaan kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan memertahankan suasana dan kondisi kelas seperti, pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan mampu meringankan tugas guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian adanya pengelolaan kelas yang baik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Lingkungan kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor penunjang dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2) Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman (2014:75) adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi belajar. Hosnan (2011:55) menjelaskan bahwa motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri setiap siswa untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari individu siswa lain yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Fasilitas belajar termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik di mana keberadaannya sangat dibutuhkan dalam belajar. Salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar adalah siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang

memadai. Misalnya siswa tidak mempunyai meja belajar sendiri, lampu yang tidak terang, tidak mempunyai buku, dan kondisi rumah serta sekolah yang kurang mendukung untuk belajar. Keadaan tersebut akan membuat siswa menjadi malas belajar dan menyebabkan motivasi belajar siswa rendah, sehingga fasilitas belajar dibutuhkan untuk menimbulkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardasir (2015) yang membuktikan bahwa fasilitas belajar di sekolah berhubungan dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Palu, hal ini dapat dilihat r_{hitung} sebesar 0,754 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 0,244 atau $r_{hitung} (0,754) > r_{tabel} (0,244)$. Jadi, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Palu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang dan dari fasilitas yang ada. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap siswa tersebut akan lebih memiliki kemauan untuk belajar maka prestasi belajar yang diharapkan akan tercapai. Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan dan sebagai pengarah perbuatan Djamarah (2015:157).

2.2 Kajian Empiris

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa penelitian mengenai pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini ingin mengetahui adakah pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap

motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Berikut uraian penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

- (1) Ahor, Syahrudin, & Utomo (2014) dari Universitas Tanjungpura yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi SMA Santun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar sebesar 7,4% nilai koefisien determinasi sebesar 0,271 (R) dengan Adjusted R square 0,074 selebihnya dipengaruhi oleh pengaruh lain di luar penelitian ini.
- (2) Mulyany (2014) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Sikap Siswa Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelaas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK PL Tarcisius 1 Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru, disiplin belajar dan sikap siswa terhadap motivasi belajar siswa sebesar 47,4%. Hasil ini diperoleh dari analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan: $Y = 2,241 + 0,034 X_1 + 0,419 X_2 + 0,594 X_3$ Uji F diperoleh F hitung 33,753, sehingga H_4 diterima. Variabel keterampilan mengajar guru (X_1) jika dihitung secara parsial (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 0,407$, sehingga H_1 ditolak. Variabel disiplin belajar (X_2) diperoleh $t_{hitung} = 3,272$, sehingga H_2 diterima. Variabel sikap siswa (X_3) diperoleh $t_{hitung} = 5.868$, sehingga H_3 diterima..

- (3) *Suleman and Hussain (2014) Kohat University Of Science & Technology Kohat* yang berjudul “*Effect Of Classroom Physical Environment on the Academic Achievement Scores of Secondary School Students in Kohat Division*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung memiliki efek positif yang signifikan terhadap nilai prestasi akademik siswa sekolah menengah. Siswa kelompok eksperimen menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Berdasarkan temuan, diharapkan lingkungan fisik kelas harus ditata dengan baik dan dilengkapi fasilitasnya.
- (4) *Hughes (2014) Educational Psychology of Oklahoma State University* yang berjudul “*The Effect Of Classroom Management Strategies On Mth Fluency Growth Rate*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kelancaran matematika rata-rata untuk ketiga ruang kelas meningkat sebagai hasil dari intervensi. Salah satu implikasi utama dari hasil ini adalah hasil yang diamati dengan sedikit usaha. Arahan untuk penelitian masa depan termasuk melakukan penelitian serupa dengan populasi yang lebih representatif, melatih guru untuk menjalankan intervensi, dan menggunakan variabel dependen yang berbeda.
- (5) *Olyvia, Gimin & Hendripides (2014) dari Universitas Riau* yang berjudul “*Pengaruh Fasilitas Belajar, Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Pekanbaru*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar di rumah dan minat belajar di rumah secara bersama-sama

terhadap hasil belajar. Dengan f_{hitung} sebesar 12.809 yang lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 3.38. Sedangkan secara parsial pada fasilitas belajar tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar terhadap hasil belajar karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, ($0,529 < 2.00758$) dengan persentase 0.9% namun minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.800 > 2.00758$) dengan persentase sebesar 25.2%. Adapun besar pengaruh fasilitas belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar dapat dilihat dari nilai *R Square* sebesar 33.4%, sisanya sebesar 66.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

- (6) Yanida & Pramusinto (2014) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar dan Media Pembelajaran Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Diklat Mengelola Peralatan Kantor Di SMK NU 01 Kendal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan media pembelajaran terhadap kesiapan belajar siswa kelas X administrasi perkantoran pada mata pelajaran diklat mengelola peralatan kantor di SMK NU 01 Kendal baik secara simultan maupun persial.
- (7) Delceva (2014) dari *Methodius University* yang berjudul “*Classroom Management*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lemahnya manajemen kelas yang dilakukan oleh guru diantaranya disebabkan oleh beberapa penyimpangan dalam pendidikan awal guru.
- (8) Kharisma & Latifah (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan

Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Dalam penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 71,5%, dengan penjabaran bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial sebesar 17,47%, prestasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi secara parsial sebesar 23,91%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial sebesar 16,81%, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial sebesar 10,50%.

- (9) Aquami (2015) dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Penggunaan Sarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Paradigma Palembang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa dan penggunaan sarana belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($86,661 > 3,175$ dan signifikansi $0,000 < 0,005$, dengan kata lain bahwa motivasi belajar dan penggunaan sarana belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar).
- (10) Amah & Nugroho dari IKIP PGRI Madiun (2015) yang berjudul "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Dengan Lingkungan

Sosial Sebagai Pemoderasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas sekolah maupun lingkungan sosial terhadap hasil belajar siswa kelas XI dan XII IPS 1 MAN 1 Madiun secara persial. Dalam hasil uji ini, variabel lingkungan sosial merupakan variabel pemoderasi yang mampu memperkuat pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

- (11) Kusuma & Subkhan (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar sebesar 89,5%. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 62,09%, sedangkan kedisiplinan berpengaruh sebesar 48,58%.
- (12) Dirgaya & Harnanik (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Kinerja Guru, Dan Penggunaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Pekalongan”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif kinerja guru terhadap hasil belajar sebesar 9,4%, dan penggunaan fasilitas belajar sebesar 7,4%. Secara simultan terdapat pengaruh positif antara kinerja guru dan penggunaan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

- (13) Isnawati (2016) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Atas SD Negeri Ngraji Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fasilitas belajar dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan fasilitas belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 63,30% terhadap prestasi belajar pada siswa kelas atas. Sedangkan koefisien determinan (R^2) diperoleh sebesar 0,363, sehingga fasilitas belajar dan lingkungan belajar memberikan sumbangan sebesar 36,3% terhadap prestasi belajar pada siswa kelas atas SD Negeri 3 Ngraji Tahun Ajaran 2015/2016.
- (14) Puspitasari (2016) dari Universitas Majalengka yang berjudul “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II. Adapun besar korelasi yang dihasilkan sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40-0,599 atau berkategori sedang. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis, didapat nilai t_{hitung} pada taraf nyata 0,05 berada di luar batas interval t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,82 < -1,74$). Dengan demikian, terbukti kebenarannya bahwa terdapat pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikoot II Kabupaten Majalengka.
- (15) Cynthia, Martono, & Indriayu (2016) dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi

Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IIS di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi secara parsial dan simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas XII IIS SMA Negeri 5 Surakarta. secara simultan diperoleh dari perhitungan *R square* sebesar 47,9% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel fasilitas belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

(16) RR Aliyah dan O Abdurakhman (2016) dari Universitas Djuanda Bogor yang berjudul “Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliah Ciawi Bogor”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tahap perencanaan pengelolaan kelas dimulai dari membuat RPP, program tahunan, dan program semester. Pengelolaan kelas dilakukan melalui upaya pengaturan siswa dan fasilitas kelas yang baik, faktor kondisi fisik ruang kelas, sosio-emosional siswa dan kemahiran guru dalam pengorganisasian kelas menjadi kunci terciptanya keberhasilan tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Sementara pengawasan dilakukan melalui monitoring atau supervisi kelas yang dilakukan setiap hari oleh guru kelas kepada semua siswa, untuk kemudian diberikan *reward and punishment*.

(17) Tsabitah & Wahyudin (2016) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Peran Kesiapan Belajar Dalam Memediasi Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kreativitas siswa terhadap hasil belajar

akuntansi, fasilitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar akuntansi.

(18) Wijayanti, Isnarto & Masrukan (2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Sains dengan Media Fotonovela untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI” dari Universitas Negeri Semarang yang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran valid. Kepraktisan perangkat pembelajaran diperoleh dari pencapaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, respon guru terhadap perangkat, dan respon siswa terhadap pembelajaran tergolong ke dalam kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat PjBL dengan pendekatan matematika realistik valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

(19) Saprin (2017) dari UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di MTS. Negeri Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai yang dikeluarkan ($1 > 0.928231$). Implikasinya, pengelolaan kelas yang baik di MTs.Negeri Gowa berpengaruh positif dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

(20) Helsa & Hendriati (2017) dari Universitas Katolik Indonesia yang berjudul “Kemampuan Manajemen Kelas Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru kurang memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik karena tidak memahami manajemen kelas dan tidak menggali kebutuhan

siswa. Setelah mengalami dua siklus intervensi, kemampuan manajemen guru meningkat. Guru ditemukan lebih memahami manajemen kelas dan mampu menerapkannya di dalam kelas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang pendidikan guru dan pengalaman kerja yang memadai memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, dan begitupun sebaliknya.

(21) Ayeni (2017) mahasiswa Universitas Adekunle Ajasin, Akungba-Akoko, Ondo State yang berjudul “*Teachers’ Classroom management and Quality Assurance of Students’ Learning Outcome in Secondary Schools in Ondo State, Nigeria*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara manajemen kelas dan kinerja akademik siswa ($r\text{-cal} = 0,307$, $p < 0,05$) dan hubungan yang signifikan antara tugas mengajar guru dengan kinerja akademik siswa ($r\text{-cal} = 0,689$, $p < 0,05$), sementara strategi manajemen kelas efektif tercerminkan dalam persiapan catatan pelajaran (71,4%), keterampilan komunikasi (63,6%), motivasi siswa (62,5%), interaksi kelompok (71,4%) dan perilaku teladan (64,3%). Kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah beban kerja yang berlebihan (56,4%), laboratorium yang tidak lengkap (57,9%), perpustakaan yang tidak lengkap (63,6%), kekurangan bahan ajar (64,3%), dan ukuran kelas yang padat (75%).

(22) Zahrotul Jannah (2017) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa (1) ada pengaruh signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa; (2) ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dan (3) ada pengaruh signifikan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

(23) Nugroho & Sudarma (2017) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “pengaruh gaya belajar, motivasi belajar, dan kondisi ekonomi orang tua pada hasil belajar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan Antara Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di SMK N 9 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

(24) Prayitno, Wijayati & Mursiti (2017) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Penerapan Modul Kimia Berpendekatan *Chemoentrepreneurship* Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup dan Motivasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kimia dengan menggunakan modul kimia CEP dapat meningkatkan kecakapan hidup, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

(25) Isnaeni & Sumilah (2018) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Antasari kabupaten Kudus. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang tinggi jika dibandingkan dengan disiplin belajar dengan nilai r_{hitung} 0,646.

Penelitian yang telah diuraikan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Persamaan terletak pada pembahasan variabel pengelolaan kelas, fasilitas belajar atau motivasi belajar. Setiap penelitian terdahulu yang dikutip terdapat persamaan variabel baik satu variabel atau beberapa variabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada populasi penelitian, waktu dan tempat penelitian serta jenjang penelitian yang dilakukan. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 143 siswa yang dipenelitian terdahulu tidak ada yang memiliki populasi sama. Penelitian ini bertempat di SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal di mana pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti di gugus tersebut. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan kegiatan penelitian tentang “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”.

2.3 Kerangka Berfikir

Motivasi merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki siswa untuk menunjang kegiatan belajar. Motivasi sangat dibutuhkan seorang siswa untuk mencapai tujuan belajarnya, karena dengan adanya motivasi akan menimbulkan dorongan dalam diri siswa untuk semangat melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan

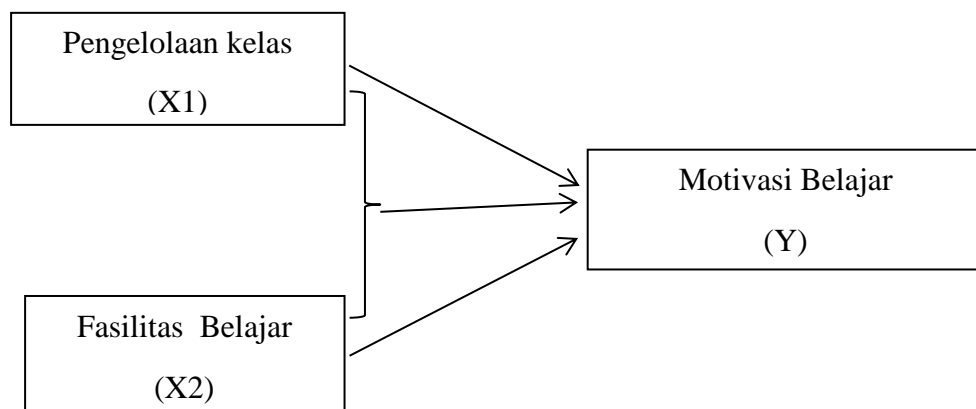
belajar. Untuk meningkatkan motivasi siswa, membutuhkan faktor eksternal dari siswa diantaranya yaitu adanya pengelolaan kelas yang baik dan fasilitas belajar yang memadai.

Dalam proses pembelajaran peran guru penting untuk meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif dan produktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Di dalam kelas guru bukan hanya mengelola siswa saja tetapi semua komponen yang ada di dalam kelas baik siswa, suasana belajar maupun fasilitas belajar. Akan tetapi masih banyak guru dalam mengelola kelas dianggap masih belum optimal. Pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan hanya dengan memberikan teguran pada siswa yang membuat gaduh, dan masih jarang guru yang memberikan penguatan dan memotivasi siswa. Seorang guru seharusnya mampu mengendalikan jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Selain pengelolaan kelas, faktor pendukung yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana. Sarana merupakan suatu fasilitas yang langsung menunjang proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan suatu fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung secara lancar dapat didukung dengan adanya kelengkapan sarana belajar khususnya di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan sarana di dalam kelas merupakan fasilitas belajar yang secara langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Ketidaklengkapan fasilitas belajar dapat menjadi penghambat pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan kelengkapan sarana di dalam kelas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar siswa merasa nyaman dalam menerima pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman, maka dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh.

Pengelolaan kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal dalam proses pembelajaran. Adapun fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan pembelajaran. Kaitannya antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dapat digambarkan dalam kerangka berfikir yang tergambar dalam skema berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar.

Bagan kerangka berfikir tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan fasilitas belajar sebagai variabel bebas. Sedangkan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Pengelolaan kelas dan fasilitas belajar merupakan faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016:99). Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho=0$)

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho\neq0$)

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho=0$)

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho\neq0$)

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho=0$)

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal ($\rho\neq 0$)

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dalam penelitian ini. Uraianya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan pengujian korelasi sederhana menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,615 > 0,191$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,615. Nilai korelasi sederhana berada diantara 0,60 – 0,799 sehingga hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa tergolong “kuat”. Sumbangsih pengaruh variabel pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa sebesar 37,8%. Dengan demikian berarti pengelolaan kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin baik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan pengujian korelasi sederhana menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,450 > 0,191$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,450. Nilai korelasi sederhana berada diantara rentang 0,50 – 0,599 sehingga hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa tergolong “sedang”. Sumbangsih pengaruh variabel fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 20,2%. Dengan demikian berarti fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, semakin baik fasilitas belajar maka semakin baik pula motivasi siswa dalam belajar.
- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($37,525 > 3,084$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,649 artinya korelasi antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar sebesar 0,649. Nilai korelasi berganda berada diantara rentang 0,60-0,799 dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang “kuat” antara pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Selain

itu diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,422 artinya persentase sumbangan pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa sebesar 42,2% sedangkan sisanya 57,8% dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dengan demikian pengelolaan kelas dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Semakin pengelolaan kelas serta fasilitas belajar yang dimiliki, maka semakin baik motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Secara umum motivasi belajar ditentukan oleh beberapa faktor. Guru harus meningkatkan pengelolaan kelas dan penggunaan fasilitas yang tepat agar motivasi belajar siswa meningkat.

- 1) Salah satu cara untuk meningkatkan pengelolaan kelas yaitu guru hendaknya mampu untuk memahami karakteristik setiap siswa dan meningkatkan kehangatan serta keakraban dengan siswa, mampu menggali secara tepat berbagai jenis masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, guru hendaknya memerhatikan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh siswa, memahami, memilih dan menetapkan pendekatan mana yang cocok untuk memecahkan masalah yang timbul, sehingga semua masalah dapat terselesaikan dengan baik.

2) Seorang guru seharusnya memerhatikan semua komponen yang ada di dalam kelas, termasuk fasilitas belajar yang salah satunya adalah kotak kontak. guru hendaknya memberitahu kepada pihak sekolah apabila ada fasilitas yang rusak atau kurang berfungsi dengan baik, seperti kotak kontak agar dapat di tambah atau diperbaiki, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai kepala sekolah, hendaknya selalu memerhatikan komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah, salah satunya guru dan fasilitas belajar. Kepala sekolah hendaknya melakukan supervisi kelas dalam pelaksanaan pengelolaan kelas dan penggunaan fasilitas belajar yang dilakukan oleh guru, memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar-seminar yang terkait pengelolaan kelas dan cara guru memecahkan masalah dalam pengelolaan kelas sehingga dapat menambah wawasan guru.

Kepala sekolah hendaknya mampu untuk bekerjasama dengan pemerintah dalam pengadaan fasilitas belajar yang lengkap khususnya di ruang kelas sesuai dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007, agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap dapat menimbulkan semangat siswa dalam belajar.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang tidak disebutkan dalam penelitian ini, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O & Aliyyah, R. 2016. Pengelolaan Kelas Rendah Di SD Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*. 7 (2): 81-95. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/326114647_PENGELOLAAN_KELAS_RENDAH_DI_SD_AMALIAH_CIAWI_BOGOR (diunduh pada tanggal 25 Desember 2018)
- Amah, N & Nugroho, A. D. 2015. Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Dengan Lingkungan Sosial Sebagai Pemonderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Tersedia di journal.um.ac.id/index.php/jabe/article/view/6078 (diunduh pada tanggal 25 Desember 2018)
- Ardasir, H. 2016. Hubungan Antar Fasilitas Belajar Di Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 9 Palu. *Jurnal pendidikan*. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/206350-pengaruh-fasilitas-belajar-minat-belajar.pdf> (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aquami. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Penggunaan Sarana Belajar Terhadap Siswa Di MA Paradigma Palembang. *Jurnal Istinbath*. (16): 45-69. Tersedia di jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/view/786 (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Ayeni, A.J. 2017. Theachers' Classroom Management And Quality Assurance Of Students' Learning Outcome In Secondary Schools In Ondo State Nigeria. *Journal of Social and Administrative Sciences*. (4): 166-180. Tersedia di https://shareok.org/bitstream/handle/11244/14895/Hughes_okstate_0664D13201.pdf (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Bafadal, I. 2015. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Barnawi & Arifin, M .2016. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: ar-ruz zmedia.
- Cynthia, L. C., Martono, T & Indriayu, M. 2016. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*. Tersedia di jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7397 (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Delceva, J. 2014. Classroom Management. *International Journal of Cognitive Research in Science*. 2 (1) 51-56. Terdapat di <http://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/4909364.pdf> (diunduh pada 21 April 2019)
- Diani,A., Soewarno & Mislinawati. 2017. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Kelas V SD Negeri 50 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (2) : 133-141. Terdapat di www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4404. (diunduh pada 20 Desember 2018)
- Dirgayana, A., & Harnanik. 2015. Pengaruh kinerja guru, dan penggunaan fasilitas belajar terhadap hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X SMK Negeri 01 Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4 (1): 26-30. Terdapat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh pada 17 April 2019)
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djabidi, F. 2016. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta
- Djamarah,S.B. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah,S.B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Ernita, M. 2017. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Disekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan*. Terdapat di jim.stkip-pgri-sambar.ac.id/jurnal/download/4638 (diunduh pada 20 Desember 2018)

Estiastuti, A & Azizah, I. N. 2017. Ketrampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di SD. *Joyful Learning Journal*. 6 (2): 1-6. Terdapat di repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../Siti%20Rizqia%20Nurmala-FIT. (diunduh pada 20 Desember 2018)

Fatimah, M. 2013. *Pengembangan Konsep Dasar IPA SD*. Yogyakarta: deepublish

Febriani, P. S & Satrino, A. 2017. Dampak Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajerial*. 2 (2): 163-172. Terdapat di <https://eprints.uny.ac.id/53811/1/SKRIPSI.pdf>. (diunduh pada 20 Desember 2018)

Ferdinand, A. 2014. *Metode penelitian Manajemen*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, S. 2015. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Helsa & Hendriati, A. 2017. Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan Di Sekolah Dasar Dengan Ses Rendah. *Jurnal Psikologi*. 16 (2): 89-104. Terdapat di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/13144/pdf>. (diunduh pada 23 Desember 2018)

Hosnan. 2016. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Hughes, K. 2014. The Effect Of Classroom Management Strategis On Math Fluency Growth Rate. *Journal Education Psychology*. Terdapat di

https://shareok.org/bitstream/handle/11244/14895/Hughes_okstate_0664D_13201.pdf (diunduh pada 23 Desember 2018)

- Isnawati, Z. 2016. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Atas SD Negeri 3 Ngraji Tahun Ajaran 2015/2016. *Publikasi Ilmiah*. Terdapat di eprints.ums.ac.id/42636/3/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf. (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. 2016. Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan.*, 1 (5): 901-904 Terdapat di journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6300 (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Isnaeni, S. N & Sumilah. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Kreatif*. 8 (2): 129-137. Terdapat di di <http://joernal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh pada 18 April 2019)
- Jannah, M. Z. 2017. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Terdapat di etheses.uin-malang.ac.id/9956/1/15760035.pdf (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Kusuma, Z. L & Subkhan. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ekonomi*. 4 (1): 164-171. Terdapat di <http://joernal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh pada 18 April 2019)
- Lyna, L & Kharisma, N. 2015. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4 (3): 833-846 Terdapat di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/8524> (diunduh pada 23 Desember 2018)

- Mulyany, P. 2014. Pengaruh Ketrampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Berkejasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK PL Tarcisius Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2 (3): 116-123. Terdapat di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3171> (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T. A & Sudarma, K. 2017. Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, Dan Kondisi Sosial Ekonomiorang Tua Pada Hasil Belajar. *Jurnal Ekonomi*. 6 (1): 188-201. Terdapat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> diunduh pada 15 April 2019)
- Olyvia, M., Gimin & Hendripides. 2014. Pengaruh Fasilitas Belajar, Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*. Terdapat di <https://media.neliti.com/media/publications/206350-pengaruh-fasilitas-belajar-minat-belajar.pdf>. (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Osakwe & Regina, N. 2014. Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Swcondary School Education in Nigeria. *Internasional Juornal of Education*. 6 (2): 58-68. Terdapat di www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/.../4477 (diunduh pada 23 Desember 2018)
- Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang standard sarana dan prasarana.
Online : [vervalsp.data.kemdikbud.go.id/.../Permendiknas%20No%2024%](http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/.../Permendiknas%20No%2024%20) (diunduh 8-1-2019)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005. Online:
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP.pdf>.(diunduh 8-1-2019)

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.

Prayitno, M. A., Wijayanti, N., & Mursiti, S. 2017. Penerapan Modul Kimia Berpendekatan *Chemoentrepreneurship* untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Sains*. 6 (2): 139-146. Terdapat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> diunduh pada 15 April 2019)

Puspita, W. D. 2016. Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2 (2): 105-120. Terdapat di www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/.../318 (diunduh pada 23 Desember 2018)

Rifa'i, A & Anni, T C. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat pengembangan MK/ MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta.

Riduwan. 2015. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfa Beta.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktek dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saprin. 2017. Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di MTS Negeri Gowa. *Jurnal Al-Kalam*. 9 (2): 159-170. Terdapat di journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/klm/article/.../4483/4100 (diunduh pada 23 Desember 2018)

Saraswati, A. D & Purnami, A. S. 2017. Pengaruh Fasilitas Belajar Perhatian Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Pleret Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*: 150. Terdapat di

jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2307 (diunduh pada 23 Desember 2018)

Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, N., Suryati, K., Manurung, S. M & Sintia. 2017. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Kelas XI MIPA 1 SMA Titian Teras Muaro Jambi. *Jurnal pendidikan fisika dan keguruan*. 3 (2):110-112. Terdapat di e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPFK/article/view/1297 (diunduh pada 23 Desember 2018)

Setyawan, B., Sawiji, H & Ninghardjanti, P. 2013. Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Terdapat di etheses.uin-malang.ac.id/9956/1/15760035.pdf (diunduh pada 23 Desember 2018)

Siregar, E & Nara, H. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfa Beta

Suwardan, D., Suharto, N., Irianto., dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta

Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sulaiman, Q & Hussain I. 2014. Effects of Classroom Physical Enviroment on the Academic Achievement Scores of Secondary School Student in Kohat Division, Pakistan. *Internasional Journal of Learning & Develeopment*. 4 (1): 71-82. Terdapat di <https://pdfs.semanticscholar.org/d4e2/5634c7700e7414ad4133dd7a30f7fac69e70.pdf> (diunduh pada 23 Desember 2018)

Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (1): 73-82. Terdapat di

ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144 (diunduh pada 23 Desember 2018)

Sutomo. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Pusat pengembangan MK/ MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.

Syahrudin, A. H & Utomo, B. B. 2014. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi SMA Santun. *Jurnal Pendidikan*. Terdapat di <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/10392> (diunduh pada 3 Januari 2019)

Thoifah, P. 2015. *Statistik Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.

Tsabit, D & Wahyudin, A. 2016. Peran Kesiapan Belajar Dalam Memediasi Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 5 (1): 72-84. Terdapat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh pada 15 April 2019)

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional. Online: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (Diakses pada 8-1-2019)

Uno, B. H. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, U. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Wahyuni, A. N. 2015. Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam Kelas III Di SD Muhammadiyah 26 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (2): 1-14 Terdapat di repository.um-surabaya.ac.id/1425/1/Pendahuluan.pdf (diunduh pada 23 Desember 2018)

Wijayanti, S., Isnarto., & Masrukan. 2016. Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5 (1): 49-55. Terdapat di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh pada 20 April 2019)

Yanida,A. F & Pramusinto, H. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Diklat Mengelola Peralatan Kantor Di SMK NU 01 Kendal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (3): 516-522. Terdapat di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4505> (diunduh pada 23 Desember 2018)

Zahroh, A. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya

Zulqadry. 2017. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Binamu Kabupaten Jenepono. *Jurnal SosialisasiPendidikanSosiologi*. Terdapat di ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2557. (diunduh pada 23 Desember 2018).